

**PERANAN SATUNI SEBAGAI *PAKKACAPING TOWAINE* DI DESA
TANDASSURA LIMBORO POLEWALI MANDAR**

**Desti Kurniasari
1482040019**

**Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar
destikurniasari21@gmail.com**

ABSTRAK

Desti kurniasari 2018. Peranan Satuni Sebagai *Pakkacaping Towaine* Di Desa Tandassura Limboro Polewali Mandar. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan menjawab masalah (1) Mendeskripsikan perjalanan hidup Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura Polewali Mandar. (2) Mendeskripsikan tentang peranan Satuni dalam melestarikan *pakkacaping towaine*. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Satuni *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data *data reduction*, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sejak berusia kanak-kanak Satuni telah belajar memainkan kecapi secara outodidak karena hal tersebut merupakan pesan dari orang tua atau leluhurnya. Menjadi *Pakkacaping Towaine* sudah menjadi mata pencaharian Satuni sejak beliau berusia sekitar delapan tahun hingga saat ini. Menjadi dukun beranakpun juga merupakan pekerjaan Satuni saat ini, berhubung undangan tampil/pentas *makkacaping* tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan hidupnya. *Pakkacaping* tidak lagi menjadi hiburan yang populer seperti jaman jayanya Satuni karena tergeser oleh hiburan orkes, *orgen* tunggal, *band*, gambus, dan sayings-sayang. (2) Satuni mampu mempertahankan keaslian dari petikan kecapi yang sering dimainkannya. Kendati Satuni berusaha mewariskan ilmunya kepada generasi muda sebagai pelestarian warisan budaya lokal Mandar tetapi tidak maksimal karena metode mengajar yang dilakukan adalah menirukan dan mengajarkan sesuai dengan pengalamannya. Bisa dilihat dari generasi, belum ada yang mampu memainkan *kacaping* Mandar layaknya *pakkacaping towaine* yang sesungguhnya. Satuni telah berusaha mewariskan ilmunya pada orang lain, khususnya generasi muda, akan tetapi hanya satu orang yang mampu bertahan hingga saat ini yaitu murid yang bernama Tajriani karena kurangnya perminat dalam hal mempelajari ilmu kecapi warisan leluhur Mandar tersebut. Namun demikian, Tajriani sang murid Satuni dalam hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai pewaris karena sulit menekuni profesi *Pakkacaping Towaine* disebabkan beberapa kendala, termasuk pada lirik lagu, bahasa Mandar klasik, spontan dalam bernyanyi sambil bermain kecapi, dan secara ekonomi pergesereran *kacaping* tidak dapat dijadikan tumpuan hidup saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tulisan mengenai studi kasus telah banyak dituliskan dengan beraneka ragam jenis penelitian. Jenis penelitiannya berupa studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, observasi, sejarah hidup, kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut bergantung tercipta dengan beberapa bentuk kasus berdasarkan bidang yang digeluti oleh individunya.

Studi kasus sejarah hidup, melakukan wawancara terhadap seseorang. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari lahir hingga sekarang sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Baik itu masa remaja hingga kariernya dalam bidang yang digeluti.

Seni dapat dipandang sebagai suatu objek dari suatu cara pandang tertentu, melalui keunikan dan kekhasannya diamati dan dinyatakan sebagai sesuatu yang menarik, indah, menggetarkan hati, dan merangsang imajinasi (Wahid A dan Pangeran, 2014:8)

Seniman tradisional tidak hanya dituntut untuk mampu memainkan alat musik tradisional secara turun temurun, namun seniman tradisional juga dituntut untuk mampu mempertahankan dan melestarikan musik tradisional serta alat musiknya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi muda selanjutnya dan tidak hilang dimakan oleh zaman.

Masyarakat Mandar dalam kehidupan berkesenian terdapat sebuah seni pertunjukan yang disebut *pakkacaping*. Seni pertunjukan ini

sering digunakan sebagai media *mappadottong tinjaq* dalam berbagai upacara adat seperti khatam, khitan, dan perkawinan. Bentuk penyajiannya sangat sederhana, yakni cerita dituturkan oleh pemain kecapi dengan diiringi permainan alat musik berbentuk perahu yang disebut kecapi. Kecapi Mandar yang dimainkan oleh perempuan atau disebut juga *pakkacaping towaine* dalam bahasa Mandar, yaitu alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipetik. *Pakkacaping towaine* yang merupakan salah satu kesenian budaya Mandar yang masih eksis sampai sekarang. Namun pemain kecapi perempuan (*pakkacaping towaine*) hanya tersisa dua orang saja, yaitu ibu Marayama dan Satuni. Marayama dan Satuni adalah saudara (kakak-adik), tidak hanya saudara tetapi Marayama adalah mitra kerja (*partnert*) Satuni yang sudah eksis dalam bermain kecapi sejak zaman Jepang hingga saat ini.

Nama Marayama tidak asing lagi bagi masyarakat Mandar bahkan telah mendapat penghargaan sebagai maestro dari pemerintah provinsi Sulawesi Barat, dan sudah ada yang melakukan penelitian tentang Marayama. Namun nama Satuni sangat jarang didengar bahkan belum pernah mendapatkan penghargaan sebagaimana yang telah diberikan pada Marayama, padahal peranannya dalam bermain kecapi dan kontribusinya dalam perkembangan musik tradisional Mandar sangat besar, sama halnya seperti Marayama. Oleh karena itu peneliti merasa tergugah untuk meneliti mengenai Satuni karena belum ada yang melakukan penelitian tentang hal tersebut.

Mengetahui lebih lanjut tentang peranan Satuni *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura Limboro Polewali Mandar, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan variabel penelitian. Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada publik, menjadi referensi bagi seniman, budayawan, atau pun pemerintah, khususnya wilayah Provinsi Sulawesi Barat dan seluruh masyarakat pada umumnya. Mandar sebagai wilayah penelitian ini merupakan salah satu nama suku (etnis) yang mendiami Sulawesi Barat, provinsi yang terbentuk pada tanggal 22 september tahun 2004 dengan UU No. 26 tahun 2004. Etnis ini hidup berdampingan dengan etnis Bugis, Makassar dan Toraja. Sebelumnya, provinsi Sulawesi Barat merupakan bagian dari wilayah Sulawesi Selatan yang kemudian dimekarkan. Letak secara geografis, suku Mandar dimulai dari Paku (Polewali Mandar) sampai Suremana (Mamuju Utara) (Bodi, 2016: 99).

Satuni berdomisili di Desa Tandassura, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas penelitian ini berjudul “ *Peranan Satuni Pakkacaping Towaine di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar.*”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang dibuat secara terperinci yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan dalam

bentuk pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan hidup Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar?
2. Bagaimana peranan Satuni dalam melestarikan *pakkacaping towaine*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang:

1. Mendeskripsikan perjalanan hidup Satuni sebagai *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura Polewali Mandar.
2. Mendeskripsikan tentang peranan Satuni dalam melestarikan *pakkacaping towaine*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu
Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai seniman tradisional. Awaluddin (2011) mengkaji “*Eksistensi Pakkacaping Tobaine Marayama di Desa Tandassura Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*” hasil menunjukkan bahwa Marayama seorang pemain kecapi wanita yang patut diperhitungkan eksistensinya karena beliau bermain kecapi sejak umur 15 tahun dan mulai mendalimnya dengan serius kesenian Mandar tersebut. Sejak berusia 16 tahun sejak saat itulah awal mula

kariernya beliau, dan masih eksis sampai sekarang. Namun belum ada yang meneliti mengenai Satuni sebagai *pakkacaping towaine* ditinjau dari segi studi kasus. “*Eksistensi Pakkacaping Tobaine Marayama di Desa Tandassura Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*” Awaluddin (2011) yang telah melakukan penelitian yang menjadi pendukung atau acuan untuk peneliti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dari Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar tahun 2014 dengan judul “*Makna Interpretatif Pakkacaping Tommuane Dalam Masyarakat Suku Mandar Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*” hasil menunjukkan bahwa *pakkacaping tommuane* merupakan pertunjukan tradisi yakni permainan kecapi yang dimainkan oleh laki-laki dan sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu.

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini karena peneliti akan mendeskripsikan perjalanan hidup Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura Polewali Mandar dan mendeskripsikan tentang peranan Satuni dalam melestarikan musik tradisional *Kacaping*.

2. Deskripsi Istilah

a. Pengertian Seniman

Seniman adalah orang yang memiliki daya tanggap dan daya ungkap lebih tinggi daripada manusia bukan seniman. Manusia luar biasa, artinya seniman adalah manusia yang memiliki sifat-sifat istimewa yang di peroleh sebagai anugerah dari Tuhan

Yang Maha Esa. (Suwaji Bustomi, 1990: 98). Kamus Ilmiah Populer oleh Sutan Rajasa (2002: 560), mengemukakan bahwa seniman merupakan ahli seni (Kesenian; seni lukis, teater, musik, sastra, dan rupa); seniman besar; maestro.

b. Pengertian Musik Tradisional

Musik tradisional rakyat merupakan musik daerah yang lahir dan diolah oleh masyarakat pedesaan, hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat, disukai rakyat biasa, dan tersebar sampai ke rakyat jelata. Musik rakyat menyebar secara alami serta disampaikan secara lisan dan turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan masyarakat (Adi, 2010: 2)

c. Pengertian *Kacaping* (Kecapi)

Musik tradisional *Kacaping* adalah suatu bentuk musik vokal instrumental yang dimainkan oleh satu orang atau lebih secara berpasangan. Dalam pertunjukan *Kacaping* (pemain kecapi) memainkan instrument melodis yang disebut *Kacaping* (Kecapi) melantunkan syair lagu yang disebut *kelong* (lagu) dengan cara *sibali-bali* (saling berbalasan) (Amir, 2008: 10)

Kecapi bagi masyarakat suku Mandar juga terinspirasi dari perahu. Oleh karena itu bentuk *Kacaping* mirip dengan perahu. Adapun posisi memainkannya laksana menggendong seorang bayi, maka dari itu beberapa pemain *Kacaping* Mandar memperlakukan *Kacapingnya* layaknya seorang bayi. Sedangkan untuk pembuatannya menggunakan bahan yang sama dari kecapi Bugis dan Makassar yakni dari kayu nangka (Alimuddin, 2010: 1).

d. *Pakkacaping Towaine*

Pakkacaping (Pemain Kecapi) di Mandar dikenal dengan dua jenis yaitu *Pakkacaping Tommuane* (Pemain kecapi laki-laki) *Pakkacaping Towaine* (Pemain kecapi perempuan). Tidak ada perbedaan besar antara keduanya dalam memainkan kecapi kecuali atas gender. Meski demikian, irama lagu dan petikan mempunyai perbedaan. Biasanya laki-laki tinggi pada nada awal, sedangkan perempuan pada akhir kalimat lagu (Zainuddin, 2014: 25-26).

3. Teori Acuan

a. Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2009: 212-213).

b. Pelestarian Budaya

Seiring dengan perkembangan zaman, generasi bangsa sudah mulai melupakan serta meninggalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia. Banyak hal yang menjadi penyebab akan hal tersebut, yaitu salah satunya globalisasi yang juga berpengaruh kuat dalam berkurangnya atau menurunnya tingkat kepedulian masyarakat khususnya generasi muda dalam menjaga serta melestarikan budaya Indonesia sehingga perlu untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat agar nantinya tidak

tinggal cerita yang bisa diceritakan pada generasi yang akan datang.

Menurut Kumardi Hardjoprawiro dalam analisis kebudayaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984: 32) mengatakan bahwa sebagai pendukung nasional bahasa dan kebudayaan daerah perlu perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, tidak akan terjadi putus hubungan antara generasi tua dan generasi sekarang.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan untuk melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian, dalam hal ini *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar, dapat diuraikan bahwa, Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar tentu tidak terlepas dari layaknya kehidupan manusia biasa, hidup bermasyarakat, dan saling membutuhkan antara manusia satu dengan lainnya. Perjalanan hidup Satuni *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar memiliki fase yang sistematis yakni awal mengenal kecapi, masa produktif, dan masa sekarang. Selain hal tersebut, peneliti mendeskripsikan tentang peranan Satuni dalam melestarikan *pakkacaping towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar dengan membagi menjadi dua bagian yaitu pelestari *Pakkacaping Towaine* dan *Annangguru Pakkacaping*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mendeskripsikan tentang perjalanan hidup dan peranan Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena yang ada dan memahami makna dibalik fenomena tersebut. Penelitian kualitatif merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai, opini, perilaku, dan konteks sosial pada suatu populasi (Sani, 2018: 255).

Metode kualitatif yang digunakan merupakan metode studi kasus. Menurut John W. Creswell (2015:135-136) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan) melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs).

B. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Satuni yang merupakan seorang *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar. Penelitian ini lebih dikhususkan pada penelusuran tentang perjalanan hidup dan peranan Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine*.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah Satuni sebagai *Pakkacaping Towaine* dan masyarakat setempat yang menegetahui tentang perjalanan hidup sang seniman tradisional suku Mandar Satuni di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data-data tentang *Satuni sebagai Pakkacaping Towaine Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar* dengan menggunakan:

1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291).

Untuk mencari konsep, teori, dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber

bacaan berasal dari buku Jejak-jejak Mandar oleh Munir, Metode Penelitian oleh Sugiono, *Pakkacaping Mandar* Alimuddin, Gender Masyarakat Mandar oleh Bodi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* oleh Creswell, *Mengenal Seni Musik Tradisional* oleh Adi, dan buku penunjang lainnya (rujukan terlampir di daftar pustaka).

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan *secara* langsung dan cermat terhadap lingkungan yang menjadi wilayah penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menemukan fenomena yang utuh selama dalam proses pengumpulan data berlangsung.

Menurut Husein Umar (2003:32), teknik observasi ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap obyek penelitiannya. Instrument yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan sebagainya.

Observasi merupakan metode atau *instrument* untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung perilaku objek penelitian atau fenomena alam. Observasi dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi ataupun tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Sani, 2018: 102).

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan pengamatan data atau terlibat secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk

memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang diperoleh tentang masalah yang kita selidiki diluar lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi terhadap Peranan Satuni *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar dengan pengamatan langsung sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan penelitian.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data langsung dari Satuni, Marayama, Ishaq, Sahabuddin, Munir, dan Tajriani . Hal ini dilakukan dengan cara menggali data yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian serta fokus masalah pada penelitian ini.

Menurut Nasir (1988: 109) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data langsung secara lisan dari para narasumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penulisan. Tahap ini dilakukan melalui dialog langsung antara penulis dengan narasumber guna

mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang Peranan Satuni *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar.

4. Perekaman

Teknik perekaman dilakukan untuk mengambil data sebanyak-banyaknya mengenai perjalanan hidup dan peranan Satuni dalam melestarikan budaya lokal Mandar sebagai *Pakkacaping Towaine* di desa Tandassura kabupaten Polewali Mandar. Dengan teknik perekaman, peneliti telah mendapatkan informasi tentang data yang dibutuhkan. Untuk menghindari atau mengantisipasi kekurangan yang ada di lapangan, maka peneliti melakukan perekaman. Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti berupaya untuk menghindari hal-hal yang bisa mengganggu jalannya proses, seperti suara keributan dan lain-lain.

5. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan suatu cara memperoleh informasi dengan menelaah dokumen, arsip, atau artefak. Dokumen yang umumnya ditelaah adalah; buku-buku yang relevan, data statistik, majalah, catatan pribadi, laporan kegiatan, catatan harian, notulen rapat, dan sebagainya. (Sani, 2018: 102).

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menampilkan dokumen peranan Satuni *pakkacaping towaine*. Dokumennya adalah pelaku seniman musik tradisional atau pelaku merupakan dokumen-dokumennya. Tujuan dari dokumen-dokumen tersebut supaya apa yang diuraikan penulis dalam hasil penelitian adalah sesuatu yang telah terbukti, jadi sinkron antara hasil penelitian dengan

apa yang dilihat pada dokumen-dokumennya.

Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk menyempurnakan dokumentasi yang telah ada sebelumnya tentang Peranan Satuni *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih akurat dilakukan dengan cara pengambilan gambar, rekaman audio atau video. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014:245).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

diwawancarai. Ada tiga komponen analisis data yang dilakukan setelah periode pengumpulan data model Miles and Huberman, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi kata.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir senditif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan. Bagi peneliti yang baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut maka wawasan peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan mengalami perkembangan data. Untuk itu, maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka

hipotesis tersebut terbukti, dan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

3. *Conclusion Drawing / verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014: 247-253).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perjalanan Hidup Satuni Sebagai *Pakkacaping Towaine*

a. Awal Mengenal Kecapi

Satuni lahir di Mandar menurut perkiraan beliau sekitar tahun 30an Namun, di KTP tertulis lahir di Tandassura, 31 Desember 1940, di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Satuni merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, yaitu Yasi (perempuan/anak pertama), Lemba (laki-laki/anak kedua), Marayama (perempuan/anak ketiga), Satuni (perempuan/anak keempat), dan Sapa (laki-laki/kelima). Dari kelima bersaudara semua bisa bermain kecapi namun tidak semua menjadikan *Pakkacaping* sebagai profesi, Sapa anak kelima hanya tahu bermain kecapi, namun tidak menjadikan hal tersebut menjadi profesi dari sekian bersaudara, Yasi yang merupakan kakak tertua dan paling ahli dalam bermain kecapi.

Bapak dari Satuni bernama Jalaq dari Kamba'jawa Samasundu, dan Ibunya bernama Maliaya dari Galung Majene. Satuni mengaku tidak tahu pada tahun berapa ia mulai belajar bermain kecapi, tetapi pada saat itu usianya masih kanak-kanak, beliau diajar oleh kakaknya yang bernama Yasi dan Marayama mengajarkan ilmu kecapi adik-adiknya secara *aut* Namun, Marayama yang mer kakak dari Satuni, lebih bermain kecapi pada masa tersebut Marayama pun tidak pernah merasa bosan mengajarkan cara bermain 24 kecapi kepada adiknya, Satuni karena belajar bermain kecapi hingga mahir adalah hal yang wajib bagi mereka bersaudara, menjadi *Pakkacaping* merupakan salah satu mata pencaharian utama dalam keluarga selain berkebun.

Satuni belajar bermain kecapi secara autodidak tanpa terstruktur sekitar tahun 40-an. Pada tahun 40-an beliau masih berusia kanak-kanak (antara lima tahun-enam tahun). Spontan saja beliau belajar pada saat itu, yang terus belajar keras agar dapat mahir memainkan kecapi karena hal tersebut merupakan pesan dari orang tua atau leluhurnya. Orang tua beliau berpesan bahwa perlunya mahir bermain kecapi, karena menjadi *Pakkacaping* sudah menjadi mata pencaharian keluarganya.

Pada usia kanak-kanak, anak yang sebaya dengan Satuni setiap pagi hari sebagian kecil pergi ke Sekolah Rakyat (SR) dan sepulang dari sekolah mereka bisa bermain dengan riang gembira dan sebagian besar hanya menghabiskan waktu dengan bekerja membantu orang tua di rumah maupun di kebun. Satuni adalah salah satu anak yang tidak beruntung di antara mereka yakni tidak dapat bersekolah seperti anak lainnya. Pada usia kanak-kanak biasanya dihabiskan untuk bermain dan bersekolah tidaklah dapat dilakukan oleh Satuni dikarenakan situasi dan kondisi ekonomi pada keluarga tersebut tidak mampu membawanya pada situasi demikian sehingga belajar bermain kecapi menjadi pilihan untuk tetap dijalani mulai dari pagi beliau harus mengurus rumah seperti mencuci piring, mencuci pakaian, dan mengangkat air dari sungai ke penampungan untuk keperluan sehari-hari, jika pekerjaan rumah sudah selesai, maka pada siang hari Satuni belajar bermain kecapi. Menurutnya, Satuni ingin seperti yang lain yaitu bersekolah, bermain bersama teman-teman, tapi menekuni belajar kecapi adalah hal yang tidak bisa

dihindarinya karena sudah menjadi keharusan di keluarganya.

Belajar bermain kecapi bagi Satuni, menurutnya tergolong gampang-gampang susah karena bermain kecapi tidak hanya sekedar memainkan kecapi saja, namun bernyanyi sambil memainkan kecapi adalah syaratnya. Jika hanya bermain kecapi pastinya ini sudah lazim dilakukan oleh banyak orang, namun memainkan kecapi sambil bernyanyi tentu akan membuat pelaku seni akan merasa punya batasan. Utamanya menyelaraskan lirik, lagu, dan musik. Tidak hanya itu, lirik yang dilantunkan saat bermain kecapi berasal dari dalam hati *Pakkacaping* karena lagu yang dinyanyikan secara spontan dilantunkan oleh *Pakkacaping* disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada acara tersebut. Menurut Satuni, nyanyiannyalah yang paling sulit untuk dipelajari, jadi terlebih dahulu jika berniat belajar dan ingin menjadi *Pakkacaping Towaine* syarat utamanya adalah belajar berbahasa Mandar.

b. Masa Produktif

Menjadi *Pakkacaping Towaine* sudah menjadi mata pencaharian Satuni sejak beliau berusia sekitar delapan tahun. Pada masa tersebut, untuk menyambung hidup dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga, beliau mulai menerima undangan tampil/pentas untuk bermain kecapi atau biasa disebut dengan *makkacaping*. Seiring maraknya *Pakkacaping Towaine* pada saat itu, undangan tampil/pentas untuk bermain kecapi juga semakin banyak dan semakin dikenal masyarakat luas, biasanya beliau bermain kecapi

diacara pernikahan, sunatan, syukuran, dan berbagai acara lainnya.

Penghasilan dari bermain kecapi tergolong lumayan pada masanya. Satuni mengaku sangat senang dan merupakan penghargaan tersendiri dari masyarakat untuk dapat tawaran bermain kecapi hampir setiap harinya. Tidak tanggung-tanggung dari kampung satu berpindah ke kampung yang lain, meski dengan berjalan kaki, tetapi hal tersebut merupakan bagian dari perjuangan yang harus dilakukannya. Semua dilaluinya dengan penuh suka cita tanpa beban apapun.

Satuni telah eksis bermain kecapi sejak era penjajahan Jepang. Salah satu contoh yaitu pengalamannya bermain kecapi pada saat diundang ke salah satu acara di Benteng Rotterdam Ujung Pandang (Makassar), beliau diundang bersama dengan kakaknya, Marayama untuk mengisi suatu acara. Pada saat itu diperkirakan pada tahun 40-an (wawancara dengan Satuni di kediamannya pada tanggal 05 agustus 2018) “diizinkan untuk dikutip”.

Pada saat ditemui di kediamannya di Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 7 Agustus 2018, Satuni bersama dengan kakaknya, Marayama bercerita tentang beberapa pengalamannya selama menjadi *Pakkacaping Towaine* Mereka bercerita tentang pengalamannya sewaktu di Benteng Rotterdam, saat mereka sedang bermain kecapi dari kejauhan terdengar ledakan bom dan mereka pun segera berlari untuk mencari tempat berlindung. Ketika zaman Nippon, saat penjajah menyerang mereka bersembunyi di sebuah lubang

bawah tanah. Pada saat itu Satuni masih kanak-kanak (sekitar dua belas tahun) dan kakaknya, Marayama berusia sekitar enam belas tahun.

Menurut beliau (Satuni) juga sudah sering terima undangan tampil/pentas tampil di tiap kecamatan di Polewali Mamasa yang dikenal dengan nama Polman pada saat ini, mulai dari kota hingga ke bagian pelosok dan beberapa kali diundang ke Makassar untuk acara budaya dan pemerintahan. Semakin hari undangan tampil/pentas kecapi semakin meluas hingga ke luar kota. Bukan hanya itu, beliau juga pernah menerima undangan tampil/pentas untuk bermain kecapi di daerah Kalimantan Timur. Perasaan takut bercampur bahagia yang dirasakan olehnya ketika harus menyebrang lautan dan saat pertama kali beliau akan naik pesawat. Namun seiring berjalannya waktu Satuni pun mulai terbiasa.

Satuni mengaku tidak menyimpan semua dokumentasi atau foto di setiap pentas karena tidak mengerti arti dan makna dokumentasi. Pada saat itu juga belum marak alat untuk mendokumentasikan setiap momen yang ada. Jadi hanya ada beberapa dokumentasi atau foto yang di simpan, walaupun ada foto atau dokumentasi yang sempat diabadikan, itu adalah murni inisiatif orang lain. Berikut gambar pementasan Satuni, Tajriani, dan para gadis-gadis *pi'oro* saat memainkan *kacaping* Mandar di salah satu *event* di Tenggarong Kalimantan Timur yang didokumentasi oleh pemerintah provinsi Sulawesi Barat.

Dalam bermain kecapi Satuni dan kakaknya, Marayama tidak jarang diserang ilmu hitam. Beliau bercerita,

pernah suatu waktu saat bermain di Tuqbi, saat sedang memetik kecapi Marayama merasa dirinya dililit ular, saat itu kakaknya, Marayama berkata kepada Satuni bahwa dirinya dililit ular tetapi Satuni tidak melihat ada ular di tubuh kakaknya tersebut. Lain waktu dan tempat, sering ada cahaya beterbangan seperti bara api di sekitar mereka. Tikar untuk bermain *kacaping* pun sering dijadikan media untuk menyerang mereka saat bermain kecapi. Tikar langsung tergulung dan bantal sebagai penyanggah paha saat bermain tiba-tiba seperti benda hidup, bantal tersebut seakan ada yang menggerakkan.

c. Masa Sekarang

Satuni, demikian nama seorang wanita yang sudah berusia senja yang saat ini menetap di desa Tandassura, Limboro Polewali Mandar Satuni adalah satu-satunya wanita yang bisa menjadi pelanjut *Pakkacaping Towaine*, karena saat ini kakaknya, Marayama sudah tidak produktif lagi atau tidak lagi menerima undangan tampil/pentas untuk bermain kecapi. Marayama sudah tidak mampu lagi bernyanyi, kakak dari Satuni ini bukan hanya tidak mampu bernyanyi, untuk berkomunikasi saja atau bercerita terlalu lama berkomunikasi layaknya orang biasa karena kondisinya kurang sehat. Saat ditemui di kediamannya di desa Tandassura, kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang juga bersampingan dengan rumah Satuni, kondisi kesehatan Marayama memang tidak bisa banyak bergerak karena beliau sering merasa sesak nafas (faktor usia).

Usia Satuni saat ini memang sudah tua dan tarikan suaranya

mungkin tidak sekuat dulu lagi, namun beliau masih semangat memetik kecapi tua yang dimilikinya. Semangat beliau untuk terus memainkan kecapi Mandar yang hampir punah saat ini, kini masih terus berjalan olehnya. Tidak ada alasan bagi Satuni untuk berhenti bermain kecapi, beliau sangat menikmati profesinya sebagai *Pakkacaping Towaine*. Saat ini *Pakkacaping Towaine* yang masih produktif adalah Satuni satu-satunya.

Satuni selalu berharap selama dirinya masih mampu mengajarkan ilmu kecapi yang beliau miliki, ada generasi muda yang mau belajar dan akan menjadi generasi penerus *Pakkacaping Towaine*. Usia Satuni saat ini yang sudah semakin tua, namun beliau tidak pernah tinggal diam di rumah. Setiap kali penulis mengunjungi Satuni di kediamannya beliau terkadang pergi ke kebun jika tidak ada panggilan untuk bermain kecapi ataupun.

Satuni pun mengaku tidak memiliki lagu favorit karena semua syair yang dilantunkan berdasarkan dengan pada suasana saat memetik kecapi. Satuni menambahkan, beliau hanya dituntut kreatif dan pandai-pandai melihat situasi dan kondisi. Berbeda dengan jaman sekarang, anak-anak muda bahkan orang dewasa sering bernyanyi lagu-lagu artis kesayangannya.

Selain menjadi *pakkacaping towaine* Satuni juga merupakan *Sando Peanaq* (dukun beranak). Menjadi *sando peanaq*, Satuni sudah sampai ke Bontang, Kalimantan Timur. Sejak awal tahun 90-an beliau sudah biasa membantu orang untuk melahirkan, apalagi memasuki tahun 2000-an undangan tampil/pentas *Pakkacaping*

Towaine sudah mulai sepi, jadi menurut Satuni menjadi dukun beranak bisa menjadi mata pencaharian selain menjadi *Pakkacaping Towaine*.

Saat ini hanya ada satu anak muda yang mewarisi permainan kecapi ini atau permainan tradisi kecapi perempuan di Mandar yang bernama Tajriani yang ingin melirik *Pakkacaping Towaine* ini. Beliau sempat belajar cara bermain kecapi, bahkan sempat mewakili Indonesia menampilkan musik tradisional *kacaping* di Thailand.

Anak-anak muda di daerah Sulawesi Barat yang menyukai pertunjukan *Pakkacaping Towaine* hanya sedikit. Tidak mengherankan, bila seniman kecapi hanya mendapat sedikit uang dari penonton yang bersimpati. Satuni yang berdomisili di Tanah Mandar ini sempat jaya di era 80-an Biasanya, salah satu syair lagu yang biasa dinyanyikan berisi kebajikan dan ajaran agama.

2.Peranan Satuni dalam melestarikan *Pakkacaping Towaine* di Desa Tandassura, Limboro, Polewali Mandar

Kebedaradaan musik tradisional utamanya *Pakkacaping Towaine* Mandar yang ada di Sulawesi Barat khususnya di Desa Tandassura Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat, tentunya tidak lepas dari seniman yang sangat berperan penting dalam melestarikan budaya lokal, dalam hal ini Satuni sekeluarga, para pendahulunya, dan generasi/murid Satuni. Pemertahanan dan kepiawaian dalam bermain *Kacaping*, patut diapresiasi karena

Satuni sangat lihai baik dari segi memetik kecapi, suaranya yang merdu, dan lantunan syair bahasa Mandar klasik yang berpadu.

Kecapi adalah alat musik yang sering dimainkan oleh satuni tentunya berbeda dengan alat musik kecapi pada umumnya karena kecapi masyarakat suku Mandar merupakan kecapi khas. Kecapi suku Mandar yang memiliki kekhasan tersendiri yakni bentuknya menyerupai wujud perahu. Perahu merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Mandar yang digunakan untuk alat penangkap ikan. Sebagian besar masyarakat di wilayah provinsi Sulawesi Barat dikenal berprofesi sebagai nelayan. Oleh karena itu bentuk *Kacaping* mirip dengan wujud perahu.

a. Pelestari *Pakkacaping Towaine*

Di Kabupaten Polewali Mandar, Satuni merupakan salah satu seniman yang dikenal sebagai *Pakkacaping Towaine*. Ilmu kecapi yang dimilikinya luar biasa di kalangan seniman Mandar karena beliau mampu mewarisi musik *Kacaping Towaine*. Dalam hal mewariskan ilmu kecapi tidak segampang dengan apa yang dipikirkan, karena memainkan kecapi tidak hanya sekedar memainkan tetapi juga harus mampu menguasai syarat dari lagu yang akan dilantunkan. Namun beliau berpendapat bahwa sesulit apapun jika ditekuni akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Begitu murah hati dan terbukanya sang seniman untuk dapat berbagi ilmu, namun anak generasi saat ini hanya sedikit yang berminat mempelajari ilmu kecapi tersebut. Satuni selalu siap mengajari siapa saja yang berminat belajar ilmu

kecapi darinya, bahkan penulis pun sempat diajarkan cara memetik kecapi pada saat penelitian berlangsung, meskipun hanya belajar sedikit peneliti dapat merasakan betapa sulitnya bermain kecapi sambil melantunkan syair lagu yang sesuai dengan musik kecapi.

Terlihat jelas terpancar di wajah beliau bahwa ada persaan senang serta bahagia jika dapat mentransfer ilmunya kepada generasi. Namun, disayangkan sampai saat ini belum ada generasi pelanjut ilmu kecapi yang dimiliki oleh Satuni disebabkan kesulitan dalam hal melantunkan lagu, syair, dan teknik ilmu kecapi kepada generasi muda. Selain itu segi bahasa, generasi muda pun sulit untuk mengartikan makna kata dari setiap syair-syair lagu kecapi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Mandar klasik.

Kecapi merupakan salah satu budaya lokal Mandar yang hampir punah, khususnya *Pakkacaping Towaine*. Semestinya *kacaping* harus dijaga kelestariannya, namun peneliti berpedapat bahwa kurangnya perhatian dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat khusus pemerintah setempat yang menjadi hal tersebut nantinya akan benar-benar punah.

Menurut salah satu sumber, yakni Ishaq sebagai seniman di Sulawesi Barat, Polewali Mandar di kediamannya pada tanggal 19 Agustus 2018, menurutnya beberapa elemen yang mempengaruhi terkait kurangnya generasi muda untuk mempelajari *kacaping* dapat diklasifikasikan menjadi lima (5) bagian yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan sosial yakni generasi muda saat ini tidak banyak mempelajari tentang tradisi

khususnya *kacaping* karena posisi *Pakkacaping* saat ini tidak bisa keluar dari ruangnya, tidak mampu menerima keberadaan kesenian moderen.

2. Kurangnya upaya pemerintah untuk memberikan ruang yang sebesar-besarnya pada *Pakkacaping* itu sendiri.
3. Masyarakat pada umumnya juga sudah tidak memberikan ruang kepada kegiatan *Pakkacaping* di setiap *event* kegiatan baik sebagai ritual, mau pun sifatnya sebagai hiburan semata. Berbeda halnya dengan masa lampau *kacaping* lebih muda dinikmati karena sudah jadi asumsi atau konsumsi hiburan bagi warga setempat.
4. Kebijakan pemerintah dalam hal ini bagaimana politisasi kebudayaan dan politisasi kesenian. Secara sistem memang iya, tetapi secara tata kelola untuk menjelaskan bagaimana titik legalitasnya UU yang berpihak pada kebudayaan kesenian tradisi belum diaplikasikan secara nyata oleh pengelola atau tata kelola pemerintah.
5. Lingkungan keluarga itu sendiri. Ada saja orang yang mengklaim dirinya sebagai keluarga terdekatnya yang seolah-olah menganggap bahwa siapa pun yang ingin belajar kepada Satuni ujung-ujungnya berbicara mengenai *fee project* atau keuntungan di dalamnya.

Ishaq mengatakan bahwa jika berbicara tentang peranan sejauh ini Satuni telah memberikan kontribusi yang lebih. Namun disatu sisi eksistensi beliau belum bisa di apresiasi sejauh mana beliau

memberikan kontribusi lebih kepada generasi, karena belum ada detail proses regenerasi dari beliau. Beda orang yang belajar *contuinitas* didalamnya dengan orang yang hanya sekedar mengisi waktu luangnya saja, jika kita mau melihat generasinya Satuni, generasinya miris, karena berbagai persoalan didalamnya. Salah satunya tentang bagaimana beliau memberikan atau mentransfer ilmu kecapi kepada generasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam beberapa tahun ke depan jika masyarakat Mandar dan pemerintah setempat tidak memberi wadah terkait *Pakkacaping Towaine* maka dapat dipastikan akan punah. Bisa di bayangkan akan seperti apa nantinya jika tidak ada generasi yang betul-betul tekun dalam mempelajari ilmu *Pakkacaping towanie* ini.

b. *Annangguru Pakkacaping Towaine* (Guru Pemain Kecapi Perempuan)

Sejak Satuni masih remaja beliau sudah mulai mentransfer ilmu kecapinya kepada orang-orang yang ingin belajar memetik sambil melantunkan syair lagu *kacaping*. Satuni seorang perempuan Mandar yang rendah hati hingga disenangi oleh banyak orang termasuk murid yang telah sempat berguru padanya. Sudah ada beberapa perempuan atau dalam bahasa Mandar disebut *towaine* yang berhasil memainkan kecapi berkat tangan dingin sang seniman termasuk Cicci More' (orang dari Lebukang), Kanda (orang dari Lena Galung Lombok), Jagaria dan Patima (orang dari Tandassura), Indo' Sogo (orang dari Sosso'), dan Tajriani. Namun, sebagian besar dari mereka sudah ada yang meninggal dan tidak

dapat diambil keterangannya. Adapun muridnya yang masih hidup, namun sulit dideteksi keberadaannya karena nama-nama yang disebut alamatnya tidak jelas saat ini. Tajriani adalah satu-satunya murid dari Satuni yang dapat dijadikan sumber informasi.

Tajriani adalah gadis Mandar yang menyenangkan alat kecapi, dengan senangnya ia pun mengungkapkan awal dirinya mulai belajar bermain kecapi. pada pertengahan tahun 2014. Pecinta *traveling* dan pembaca novel tersebut tidak menampik jika kemampuan dalam bermain kecapi tidak didapatkan dengan mudah akan tetapi, peranan Satuni yang membuatnya lihat memetik kecapi Mandar dengan nada sederhana (tidak selihai Satuni). Motivasi yang tinggi ditambah kemauan menjaga kesenian lokal menjadi suatu penyemangat. Sebagai perempuan yang memiliki kecintaan besar untuk melestarikan musik Mandar, Tajriani berharap semakin banyak perempuan yang tertarik untuk memainkan alat musik kecapi khususnya di Mandar Sulawesi Barat.

Satuni menyampaikan harapannya agar orang-orang yang telah belajar atau yang sudah bisa memainkan kecapi agar bisa mentransfer juga ilmunya kepada generasi yang tertarik untuk mempelajari ilmu kecapi Mandar. Selanjutnya Satuni mengutarakan bagaimana sulitnya mewariskan ilmu kecapi yang dimiliki kepada orang lain karena generasi saat ini kurang berminat untuk belajar, bahkan tidak jarang banyak yang tertawa saat menonton *Pakkacaping Towaine* sedang berlangsung. Menurut Satuni dan Marayama, sejak Yasi meninggal hanya mereka berdua untuk menerima

undangan tampil/pentas karena semua yang sempat beliau ajar telah meninggal dunia. dan adapu yang masih hidup tidak diketahui pula keberadaannya. Tidak ada lagi yang datang untuk berguru bermain kecapi, karena saat ini memang musik tradisi khususnya kecapi hampir tidak ada peminatnya.

Dari sekian murid Satuni, hanya ada satu orang anak perempuan bernama Tajriani yang biasa di sapa dengan nama Tajir, beberapa kali berkunjung ke kediaman Satuni maupun Marayama untuk berguru *makkacaping*. Satuni pun menceritakan bahwa beliau pernah partner main kecapi di Tenggarong Kalimantan Timur, nama anak perempuan yang dimaksud adalah Tajriani.

Pada tanggal 7 Agustus 2015 Satuni bersama dengan Tajriani satu panggung dalam memainkan *kacaping* Mandar Tajriani mengaku sangat bangga bisa bermain bersama dan satu panggung dengan Satuni seorang seniman *kacaping towaine Mandar* yang sangat luar biasa dalam memainkan kecapi dan melantunkan lagu dengan suara khasnya. Begitupun sebaliknya yang dirasakan oleh Satuni, beliau sangat bangga ada yang ingin tetap memainkan *kacaping* Mandar ditengah-tengah maraknya musik modern seperti sekarang.

Saat ini Satuni memang tidak bisa mewadahi generasi-generasi yang ingin belajar bermain kecapi, namun rumahnya selalu terbuka bagi siapapun yang ingin belajar bermain kecapi (*makkacaping*). Beliau sangat senang jika ada yang melirik apalagi ingin belajar bermain kecapi (*makkacaping*) untuk mewarisi permainan kecapi atau musik tradisi

kecapi perempuan di Mandar hanya menggantungkan nasibnya pada Satuni. Meskipun demikian, Tajriani adalah seorang murid perempuan yang ingin melirik *Pakkacaping Towaine*. Beliau sempat belajar cara bermain kecapi, bahkan sempat mewakili Indonesia menampilkan musik tradisional *kacaping* di Thailand.

Terkait dengan penerus *Pakkacaping Towaine*, Tajriani tidak dapat menjadikan *Pakkacaping Towaine* sebagai suatu profesi dan belum mampu melantunkan lagu secara spontan. Juga belum mampu berkomitmen untuk menjadi *Pakkacaping Towaine*. Sebagai profesi *Pakkacaping Towaine*, Tajriani tidak mampu menggelutinya karena banyak hal yang tidak bisa diuraikannya satu per satu, namun yang jelas di jaman sekrang *Pakkacaping* tidak bisa dijadikan sebagai profesi untuk menopang hidup karena kurangnya minat masyarakat.

Dalam hal belajar pada Satuni bagi Tajriani sulit karena kurang mampu memahami bahasa yang digunakan oleh Satuni atau biasa ia panggil dengan *Kanneq* Satuni. Bahasa yang digunakan kebanyakan menggunakan bahasa Mandar kuno, jadi untuk menerjemahkan agak sulit untuk di pahami. Selain itu Tajriani belum mampu melantunkan syair lagu secatra spontan sambil bermain kecapi. Masih terfokus pada catatan yang harus disiapkan sebelumnya. Tajriani mengaku sudah berusaha tetapi semua tidak semudah yang dibayangkan, beliau (Tajriani) belum mampu bermain professional seperti layaknya Satuni. Tidak dipungkiri begitu sabarnya Satuni mengajarnya

namun dasar saya yang belum bisa paham berkat Satuni.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Satuni telah berusaha mewariskan ilmunya pada orang lain, khususnya generasi muda akan tetapi sangat kurang yang berminat untuk mempelajari ilmu kecapi warisan leluhu Mandar tersebut, meskipun ada muridnya yang dapat bermain kecapi bernama Tajriani, namun hal itu belum bisa dikategorikan sebagai pewaris karena Tajriani sulit menekuni profesi disebabkan beberapa kendala, termasuk lirik lagu bahasa Mandar klasik, dan spontan bernyanyi sambil bermain kecapi.

3. PEMBAHASAN

Satuni lahir di Mandar menurut perkiraan beliau sekitar tahun 30an Namun, di KTP tertulis lahir di Tandassura, 31 Desember 1940, di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Anak ke empat dari pasangan bapak Jalaq dan Ibu Maliaya. Satuni belajar bermain kecapi secara autodidak tanpa terstruktur sekitar tahun 40-an. Mahir memainkan kecapi merupakan keharusan dari orang tua atau leluhurnya. Orang tua beliau berpesan bahwa perlunya mahir bermain kecapi, karena menjadi *Pakkacaping* sudah menjadi mata pencaharian keluarganya.

Satuni tidak punya kesempatan untuk bersekolah karena kondisi ekonomi keluarga akhirnya bermain kecapi merupakan keharusan baginya. Meskipun demikian, *Makkacaping* merupakan permainan yang menyenangkan selain bisa menghibur diri, juga bisa menghibur masyarakat. Salah satu yang menjadi motivasi

untuk terus belajar bermain kecapi saat Satuni masih kecil, yaitu beliau sangat ingin mempunyai penghasilan sendiri.

Belajar bermain kecapi bagi Satuni, menurutnya tergolong gampang-gampang susah karena bermain kecapi tidak hanya sekedar memainkan kecapi saja, namun bernyanyi sambil memainkan kecapi adalah syaratnya. Tidak hanya itu, lirik yang dilantunkan saat bermain kecapi berasal dari dalam hati *Pakkacaping* karena lagu yang dinyanyikan secara spontan dilantunkan oleh *Pakkacaping* disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada acara tersebut. Sesuai pengalaman yang telah dilaluinya, Satuni mengatakan bahwa dalam bermain kecapi tentu harus memiliki tingkat kreatifitas dan konsentrasi yang tinggi karena antara mata, hati, dan telinga harus mampu berkomunikasi dengan baik.

Peranan Satuni dalam melestarikan *kacaping* Mandar, kotribusinya patut diapresiasi karena Satuni mampu mempertahankan keaslian dari petikan kecapi yang sering dimaikkannya sampai kepada orang-orang yang datang untuk mempelajari *kacaping* Mandar. Seiring perkembangan zaman, sangat beraneka ragam petikan kecapi versi modern, tetapi Satuni tidak pernah bergeser dari pengetahuan yang ia miliki. Petikan kecapi Satuni tetap bertahan hingga kini.

Beberapa orang ingin mahir bermain kecapi seperti Satuni bahkan ingin mewarisi ilmu yang ia miliki, namun demikian begitu sulit untuk dapat menguasai hal tersebut. Satuni begitu legowo mengajari siapa saja yang ingin berguru padanya. Kendati

demikian, Satuni belum mampu mewariskan ilmunya kepada generasi muda sebagai pelestarian warisan budaya lokal Mandar karena keterbatasan bahasa (komunikasi).

Satuni telah berusaha keras mewariskan ilmunya pada orang lain, tetapi terkendala pada komunikasi dan sarana sebagai wadah yang menarik dalam mengajarkan ilmu kecapi yang dimilikinya. Dengan kata lain sangat kurang generasi yang berminat untuk mempelajari ilmu kecapi warisan leluhur Mandar tersebut, meskipun ada satu orang muridnya yang dapat bermain kecapi bernama Tajriani. Namun demikian, menurut Tajriani sulit menekuni profesi sebagai *Pakkacaping Towaine* disebabkan beberapa kendala termasuk permintaan pasar yang hampir punah, lirik lagu yang merupakan bahasa Mandar klasik (sulit dipahami), dan spontan bernyanyi sambil bermain kecapi.

Terkait dengan pelestarian budaya sebagai *Pakkacaing Towaine*, saat ini Satuni memang tidak bisa mewadahi generasi-generasi yang ingin belajar bermain kecapi karena cara mengajarnya yang tradisional serta penggunaan bahasa yang hanya mampu menggunakan bahasa daerah Mandar. Namun demikian, rumahnya selalu terbuka bagi siapapun yang ingin belajar bermain kecapi (*makkacaping*). Beliau sangat senang jika ada yang melirik apalagi ingin belajar bermain kecapi (*makkacaping*) untuk mewarisi permainan kecapi atau musik tradisi kecapi perempuan di Mandar hanya menggantungkan nasibnya pada Satuni. Meskipun demikian, Tajriani yang merupakan murid Satuni, ingin melirik *Pakkacaping Towaine*.

Tajriani sempat belajar cara bermain kecapi pada Satuni Permainan kecapi Tajriani belum bisa menyamai permainan kecapi Satuni, namun dapat dikatakan ilmu permainan kecapi yang dimiliki Tajriani sudah agak lumayan karena sempat mewakili Indonesia menampilkan musik tradisional *kacaping* di Negara Thailand. Tajriani telah menampilkan *kacaping* tidak sebatas di Negara Thailand namun beberapa kali di undang di acara Festival di Indonesia khususnya Sulawesi Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Sejak usia kanak-kanak Satuni mulai mengenal dan belajar bermain kecapi secara autodidak sekitar tahun 40-an. Satuni belajar keras agar dapat mahir memainkan kecapi, karena hal tersebut merupakan pesan dari orang tua atau leluhurnya. Pada usia produktif di masanya, Kecapi merupakan hiburan yang diidamkan oleh masyarakat, Satuni kerap pergi bermain *kacaping* bersama sang kakak yang bernama Marayama. Menjadi *Pakkacaping Towaine* sudah menjadi mata pencaharian Satuni sejak beliau berusia sekitar delapan tahun hingga saat ini. Menjadi dukun beranakpun juga merupakan pekerjaan Satuni saat ini, berhubung undangan tampil/pentas *makkacaping* tidak

bisa lagi memenuhi kebutuhan hidupnya. *Pakkacaping* tidak lagi menjadi hiburan yang populer seperti jaman jayanya Satuni karena tergeser oleh hiburan orkes, *orgen* tunggal, *band*, gambus, dan saying-sayang.

2. Peranannya dalam melestarikan *kacaping* Mandar memiliki kontribusi yang luar biasa karena Satuni mampu mempertahankan keaslian dari petikan kecapi yang sering dimainkannya yaitu *kacaping* Mandar. Kendati Satuni berusaha mewariskan ilmunya kepada generasi muda sebagai pelestarian warisan budaya lokal Mandar tetapi tidak maksimal karena metode mengajar yang dilakukan adalah menirukan dan mengajarkan sesuai dengan pengalamannya. Bisa dilihat dari generasi, belum ada yang mampu memainkan *kacaping* Mandar layaknya *pakkacaping towaine* yang sesungguhnya. Satuni telah berusaha mewariskan ilmunya pada orang lain, khususnya generasi muda, akan tetapi hanya satu orang yang mampu bertahan hingga saat ini yaitu murid yang bernama Tajriani karena kurangnya perminat dalam hal mempelajari ilmu kecapi warisan leluhur Mandar tersebut. Namun demikian, Tajriani sang murid Satuni dalam hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai pewaris karena sulit menekuni profesi *Pakkacaping Towaine* disebabkan beberapa kendala, termasuk pada lirik lagu, bahasa Mandar klasik, spontan dalam bernyanyi sambil bermain kecapi, dan secara ekonomi pergesereran *kacaping*

tidak dapat dijadikan tumpuan hidup saat ini.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan pada penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam pengembangan bakat dan minat terhadap music tradisional khususnya *pakkacaping towaine* di Mandar
2. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam mewadahi kesenian music tradisional agar para pemuda khususnya di Mandar meminati warisan leluhur sebagai budaya lokal yang harus dilestarikan.
3. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama, sekaligus sebagai bahan dasar penulisan peneliti untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.
4. Perlu mempublikasikan atau lebih memperkenalkan budaya *pakkacaping towaine* kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda yang kurang meminati musik tradisional khususnya *kacaping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rhamdan. 2010. *Mengenal Seni Musik Tradisional*. Bandung: Wacana Gelora Cipta.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. *Pakkacaping Mandar*. Yogyakarta: Ombak.

- Awaluddin. 2011. “Eksistensi *Pakkacaping Tobaine* di Desa Tandassura Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar” Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar.
- Bodi, M. I. K. 2016. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Solo: Zadahativa Publishing.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marwati. 2009. “Kelompok Musik Tanjidor Irama Lidah Pada Pesta Perkawinan Adat Makassar Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” Skripsi Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar.
- Okatara Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Razak, Amir. 2008. *Eksistensi Pakkacaping. Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sul-Sel*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. 2017. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: TSmart Printing.
- Soekanto, dkk (1983/1984) *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaji, Bustomi. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Umar Husein. 2003. *Metologi Peneltian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, A. Kahar dan Pangeran Paita Yunus. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar: Prince Publishing.
- Zainuddin. 2014. *Makna Interpretatif Pakkacaping Tommuane Dalam Masyarakat Suku Mandar Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar.